

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah standar, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas anak di masa depan. Sebagai akibatnya, anak yang mengalami stunting memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan anak normal yang seumurannya serta mengalami keterlambatan dalam berpikir (Kementerian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan hasil survei nasional, prevalensi stunting mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka tersebut masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian dalam upaya peningkatan status gizi anak. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 juga menunjukkan adanya tren penurunan prevalensi stunting secara nasional. Akan tetapi, penurunan yang terjadi di tingkat nasional

belum sepenuhnya tercermin pada kondisi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Jember yang masih menghadapi permasalahan stunting dengan kecenderungan peningkatan kasus. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi stunting di Kabupaten Jember sebesar 29,7%, kemudian meningkat menjadi 30,4% berdasarkan hasil SSGI tahun 2024, sehingga menempatkan Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2024, prevalensi stunting di Kecamatan Rambipuji tercatat sebesar 19,94%. Selain itu, beberapa kecamatan di Kabupaten Jember juga menunjukkan peningkatan jumlah kasus stunting, yaitu Kecamatan Rambipuji dari 479 kasus menjadi 725 kasus, Kecamatan Sumberjambe dari 558 kasus menjadi 575 kasus, Kecamatan Kaliwates dari 320 kasus menjadi 558 kasus, dan Kecamatan Ledokombo dari 353 kasus menjadi 519 kasus. Peningkatan tersebut tampak jelas pada kondisi di Kecamatan Rambipuji yang mengalami kenaikan jumlah balita stunting cukup signifikan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang berperan dalam terjadinya stunting pada balita. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa stunting merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya berkaitan dengan asupan gizi, tetapi juga kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, sanitasi lingkungan,

akses terhadap pelayanan kesehatan, serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting, khususnya di Kecamatan Rambipuji. Peningkatan kasus stunting tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya jumlah kasus, tetapi juga berdampak pada kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik terhadap pertumbuhan fisik maupun perkembangan anak di masa mendatang. Selain dipengaruhi oleh faktor gizi, kejadian stunting juga berkaitan dengan faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, serta pola asuh orang tua yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan erat dengan praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan, dan stimulasi perkembangan anak. Apabila pola asuh yang diberikan kurang sesuai, seperti pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi, kurangnya perhatian terhadap kesehatan anak, maupun rendahnya penerapan kebersihan, maka risiko terjadinya stunting dapat meningkat. Oleh sebab itu, penting untuk memahami dan mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Berdasarkan data yang ada, peningkatan kasus stunting di Kecamatan Rambipuji menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor

determinan yang berpotensi memengaruhi kejadian stunting, salah satunya adalah pola asuh orang tua yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan jenisnya, pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak atau metode orang tua dalam mendidik serta membesarkan anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai metode yang berbeda dalam mendidik anaknya. Setiap anak memerlukan pola asuh yang baik berupa perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya. Ada berbagai jenis pola asuh yang dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan kepada anak dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan perkembangan anak. Menurut Hurlock (1999) menyatakan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pemenuhan nutrisi pada anak balita. Berdasarkan penelitian Salsabillah & Susilowati (2025), pola asuh demokratis yang menyeimbangkan antara kebebasan dan bimbingan terbukti berpengaruh positif terhadap status gizi balita karena mendorong anak untuk berpartisipasi dalam memilih makanan sehat dan tetap berada dalam pengawasan orang tua. Sementara itu, hasil tinjauan sistematis oleh Munawar et.al (2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang menekankan kontrol dan pembatasan berlebihan terhadap asupan makanan yang dapat menghambat kemampuan anak untuk

mengenali rasa lapar dan kenyang, sehingga beresiko menurunkan kualitas asupan gizi. Sebaliknya, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak tanpa pengawasan sering kali membuat anak lebih memilih makanan tinggi gula dan lemak, yang berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan gizi. Hasil penelitian Nofianan & Purwito (2025) juga menguatkan bahwa praktik pemberian makan yang sesuai dengan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan status gizi yang lebih seimbang dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ramadhani & Yenita, 2022) menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko stunting, misalnya orang tua permisif sering kali tidak memperhatikan jadwal dan kualitas makanan anak, sedangkan pola asuh otoriter dapat membuat anak stres dan kehilangan nafsu makan, dan sebaliknya pola asuh demokratis mendorong anak tumbuh dalam lingkungan yang positif, penuh perhatian, dan memperhatikan asupan gizi. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting, penelitian yang dilakukan pada masing-masing daerah menunjukkan hasil dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Kecamatan Rambipuji merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang

mengalami peningkatan jumlah kasus stunting cukup tinggi dalam kurun waktu satu tahun terakhir, yaitu dari 479 kasus menjadi 725 kasus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola asuh orang tua dan kejadian stunting penting dilakukan untuk mengetahui apakah pola asuh menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dengan tingginya kasus stunting pada balita di Kecamatan Rambipuji. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah tersebut.

Permasalahan stunting tidak hanya berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, mengalami hambatan perkembangan motorik, serta menghadapi penurunan produktivitas ketika memasuki usia dewasa. Berbagai upaya pencegahan stunting sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah melalui program perbaikan gizi, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, penyuluhan kesehatan, serta program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, peningkatan kasus stunting yang masih terjadi di beberapa wilayah Kabupaten Jember menunjukkan bahwa permasalahan ini belum sepenuhnya

dapat diatasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, termasuk pola asuh orang tua yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi, perawatan kesehatan, dan tumbuh kembang anak. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita sebagai salah satu upaya untuk mendukung penurunan angka stunting di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Dari penelitian sebelumnya oleh Wifaqi Rifqin, Nisa dkk (2023) menilai adanya pengaruh signifikan pola asuh (otoriter, permisif, demokratis) orang tua dengan kejadian stunting tanpa mencantumkan intervensi yang ada di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pola pengasuhan orang tua, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Wifaqi Rifqin, Nisa dkk, merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua perlu dikaji lebih lanjut hubungannya dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Rambipuji. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan edukasi kepada orang tua terkait pola asuh yang tepat, khususnya dalam pemberian makan, perawatan kesehatan, dan stimulasi tumbuh kembang anak, serta mengoptimalkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan berbasis keluarga. Penelitian ini akan dilakukan secara khusus di Kecamatan yang tercatat mengalami peningkatan kasus

stunting tertinggi yaitu di Desa Kaliwining, Kecamatan Rambipuji. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan secara fokus di Kecamatan Rambipuji untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita, serta menganalisis jenis pola asuh mana yang paling berpengaruh terhadap status gizi anak sekaligus memberikan gambaran yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh pola asuh dengan kejadian stunting serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang lebih efektif, terutama dalam peningkatan edukasi kepada orang tua terkait pola asuh yang tepat guna mencegah stunting.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kaliwining, Kecamatan Rambipuji?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh dan mengetahui besar resiko pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Kaliwining, Kecamatan Rambipuji.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap balita di Kecamatan Rambipuji.
- 2) Mengidentifikasi kejadian stunting di Kecamatan Rambipuji.
- 3) Menganalisis pengaruh dan besar resiko pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Rambipuji.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami faktor determinan pola asuh orang tua terhadap balita dengan kejadian stunting.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktisi

- 1) Manfaat bagi penelitian

Peneliti dapat membuktikan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita dengan menguraikan teori dan juga untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penerapan ilmu selama pendidikan.

- 2) Manfaat bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan referensi bagi mahasiswa kesehatan khususnya untuk

mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita.

3) Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai sumber informasi dan sebagai dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, serta dapat menjadi bahan evaluasi bagi program gizi dan kesehatan anak guna menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

4) Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pola asuh sehingga orang tua dapat memahami, mengenali, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendidik dan memberikan asuhan yang baik dan tepat sesuai dengan perkembangan anak